

NASKAH PUSPA RINONCE
(Deskripsi, Transliterasi, Terjemahan, dan Religiositas)
Kajian Filologi

Nurul Afifah

(Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya) e-mail afdhabluyzt@gmail.com

Abstrak

Naskah merupakan warisan budaya Indonesia yang mempunyai nilai lebih tinggi dibanding warisan budaya lain karena mengandung berbagai informasi masa lampau yang lebih lengkap. Naskah klasik memberikan gambaran mengenai alam pikiran, adat istiadat, kepercayaan, dan sistem nilai manusia pada masa lampau sehingga perlu dijaga, dilestarikan, dan diteliti agar nilai-nilai luhur dalam naskah dapat diketahui dan dipahami oleh masyarakat serta digunakan sebagai bahan ajar bagi generasi muda. *Puspa Rinonce* KR_Pgn25 merupakan naskah agama bergenre sastra yang belum pernah diteliti dan mempunyai halaman yang lengkap.

Penelitian ini difokuskan pada: (1) Deskripsi naskah dan teks *Puspa Rinonce* (2) Transliterasi dan Terjemahan (3) Religiositas yang terkandung dalam teks *Puspa Rinonce*. Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan naskah dan teks *Puspa Rinonce*, (2) Menyajikan Transliterasi dan Terjemahan naskah *Puspa Rinonce*, (3) Mendeskripsikan Religiositas dalam teks naskah *Puspa Rinonce*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian filologi edisi naskah tunggal. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah: (1) Deskripsi naskah dan teks *Puspa Rinonce*, (2) Transliterasi dan Terjemahan naskah. (3). Religiositas yang meliputi aspek Ibadah, aspek Iman dan aspek Mistik.

Kata kunci: Deskripsi, Transliterasi, Terjemahan, Religiositas

Abstract

The manuscript is a cultural heritage of Indonesia that has a value higher than others because of the cultural heritage of the past contains a variety of information is more complete. Classical manuscripts provides an overview of the nature of mind, customs, beliefs, and systems of human values in the past that needs to be maintained, preserved, and studied to be great value in the texts can be known and understood by the public and used as teaching material for the younger generation. *Puspa Rinonce* KR_Pgn25 a religious manuscript literary genre that has not been studied and have a full page.

The study focused on: (1) Description of manuscripts and texts *Puspa Rinonce* (2) Transliteration and Translation (3) Contained in the text Religiosity *Puspa Rinonce*. The purpose of this study was: (1) Describe the text and text *Puspa Rinonce*, (2) Present Transliteration and Translation script *Puspa Rinonce*, (3) Describe Religiosity in the manuscript text *Puspa Rinonce*.

Type of research is the study of philology edition single script. Data collection techniques used read and write technique. The data analysis technique used is descriptive method.

The result obtained from this study are: (1) Description of manuscripts and texts *Puspa Rinonce*, (2) Translation and Transliteration manuscript, (3) Religiosity which includes aspects of Worship, faith and aspects, aspects, aspects Mysticism.

Keywords: Description, Transliteration, Translation, Religiosity

PENDAHULUAN

Naskah merupakan peninggalan budaya masa lampau yang sangat penting. Karya tulis kuno diketahui

mengandung berbagai informasi yang lebih utuh tentang suatu masyarakat masa lampau. Menurut Subandiyah (2007:2) naskah sebenarnya merupakan salah satu warisan kebudayaan Indonesia yang mempunyai nilai lebih tinggi dibandingkan warisan budaya yang lain. Sejalan dengan itu, pentingnya penelitian terhadap naskah, menurut Ekadjati (Subandiyah, 2007:3), dilandasi oleh kenyataan bahwa dari segi isi naskah merupakan dokumen yang mengandung pikiran, perasaan dan pengetahuan suatu bangsa.

Naskah kuna atau klasik Nusantara banyak yang berisi kesusatraan (yang bernuansa klasik). Namun, banyak juga yang berisi masalah kebahasaan, ajaran agama atau kepercayaan, falsafah dan pandangan hidup, adat istiadat, dan sebagainya. Sementara isi Naskah kuna tersebut mengandung informasi dan memiliki makna yang sangat tinggi dan yang masih relevan dengan nilai-nilai kehidupan masa kini.

Sastra lama Indonesia yang terdapat di beberapa daerah itu merupakan rekaman kebudayaan Indonesia dari kurun zaman silam yang mengandung berbagai lukisan kehidupan, buah budi, ajaran budi pekerti, nasihat, hiburan, pantangan dan sebagainya termasuk kehidupan keagamaan mereka pada waktu itu (Barried, 1994:94). Oleh karena itu, karya sastra dalam naskah kuna warisan budaya Indonesia yang sangat berharga itu perlu dipelihara untuk kepentingan inventarisasi, sumber informasi, dan perkembangan khazanah ilmu pengetahuan.

Beberapa museum di Indonesia sudah memiliki sejumlah koleksi naskah Nusantara, namun itu masih sedikit dibandingkan jumlah naskah kuna yang tersebar seluruh Nusantara. Naskah-naskah kuna Nusantara yang lain masih menjadi milik pribadi sehingga naskah tidak terlalu dikenal dalam masyarakat. Kekhawatiran akan naskah kuna yang nantinya akan sulit ditemui oleh generasi mendatang akan menjadi semakin tampak.

Naskah Nusantara banyak mengandung isi tentang kepercayaan dan keagamaan. Kepercayaan dan keagamaan yang banyak mempengaruhi naskah Nusantara adalah pengaruh Hindu, Budha, dan Islam. Menurut Baried (1994:22) penjelajahan terhadap naskah-naskah Nusantara lewat katalogus dan karya-karya ilmiah memberi kesan bahwa naskah-naskah itu diwarnai oleh pengaruh-pengaruh agama Hindu, Budha, dan Islam.

Sejalan dengan itu, dalam penelitian terhadap naskah Nusantara yang mengandung kepercayaan dan keagamaan diperlukan pengetahuan tentang kepercayaan tersebut. Terlebih terhadap naskah yang merupakan pandangan hidup agama. Pengetahuan tentang agama Hindu, Budha dan Islam benar-benar diperhatikan sebagai bekal penanganan sebagian besar naskah-naskah Nusantara, yaitu terutama naskah-naskah yang berisi keagamaan yang biasa disebut sastra kitab (Baried, 1994:23).

Sebagai warisan kebudayaan, sastra lama juga dapat mengungkapkan informasi tentang hasil budaya pada masa lampau melalui teks klasik yang dapat dibaca dalam peninggalan-peninggalan yang berupa tulisan (naskah). Berbagai macam segi kehidupan masa lampau dengan segala aspeknya dapat diketahui secara eksplisit melalui naskah (Baried,dkk. 1983:8).

Filologi mengkaji teks klasik dan bertujuan mengenalinya sesempurna-sempurnanya dan selanjutnya menempatkan dalam keseluruhan sejarah suatu bangsa. Dengan menemukan keadaan teks seperti adanya semula maka teks dapat terungkap dengan sempurna (Barried, 1994:5).

Salah satu naskah keagamaan yang ada dalam koleksi naskah Nusantara adalah naskah *Puspa Rinonce*. Naskah ini merupakan koleksi Bapak Rahmat Dasy di Desa Kranji, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan. Naskah *Puspa Rinonce* ini ditulis dengan aksara Pegon dengan bahasa Jawa dan sedikit bahasa Arab. Naskah *Puspa Rinonce* ditulis dalam dua bagian, yakni bagian pertama berupa tembang macapat dan

bagian kedua di tulis dalam bentuk prosa . Naskah ini di tulis oleh dua orang yaitu Raden Qosim Sunan Drajat dan Dipati Rangga Jaya Sedayu Lawas. Secara garis besar naskah ini berisi tentang ajaran-ajaran Islam sehingga tidak menyimpang dalam memahaminya. Selain itu juga dalam teks *Puspa Rinonce* akan dijelaskan tentang nilai religius yang terkandung dalam naskah.

Filologi selama ini dikenal sebagai ilmu yang berhubungan dengan karya masa lampau yang berupa tulisan. Studi terhadap karya tulis masa lampau dilakukan karna adanya anggapan bahwa dalam peninggalan tulisan terkandung nilai-nilai yang masih relevan dengan kehidupan masa kini (Barried, 1994:1).

Filologi mengkaji teks klasik dan bertujuan mengenalinya sesempurna-sempurnanya dan selanjutnya menempatkan dalam keseluruhan sejarah suatu bangsa. Dengan menemukan keadaan teks seperti adanya semula maka teks dapat terungkap dengan sempurna (Barried, 1994:5).

Berdasarkan latar belakang di atas maka didapat fokus penelitian yang terkandung dalam naskah *Puspa Rinonce* sebagai berikut: Bagaimana deskripsi naskah dan teks *Puspa Rinonce?*, Bagaimana transliterasi dan terjemahan teks *Puspa Rinonce?*, Bagaimana religiositas dalam teks naskah *Puspa Rinonce* ?.

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: Mendeskripsikan naskah dan teks *Puspa Rinonce*, Menyajikan transliterasi dan terjemahan teks *Puspa Rinonce*, Mendeskripsikan religiositas dalam teks naskah *Puspa Rinonce*

Secara teoretis penelitian ini dapat bermanfaat bagi kajian filologi yang mengarah pada naskah. Penelitian ini juga bermanfaat sebagai sumbangan pengetahuan bagi perkembangan telaah naskah yang menggunakan pendekatan filologi. Secara praktis penelitian naskah *Puspa Rinonce* ini bermanfaat bagi

peneliti, pembaca, dan masyarakat. Manfaat tersebut di antaranya sebagai berikut.

Bagi peneliti: Menambah wawasan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam naskah *Puspa Rinonce* melalui aspek kehidupan, khususnya dalam aspek religius. Selain itu juga dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan pengembangan ilmu khususnya dalam penelitian naskah.

Bagi pembaca: Dapat dijadikan sebagai acuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami cerita naskah *Puspa Rinonce* tentang ajaran-ajaran Islam yang dapat menambah keimanan dan keyakinan manusia. Dapat memberikan gambaran tentang naskah *Puspa Rinonce* kepada mahasiswa khususnya mahasiswa jurusan bahasa dan sastra Indonesia.

Bagi masyarakat: Menambah wawasan keilmuan yang terkait dengan bahasa, yaitu pengetahuan bahasa yang bernuansa masa lampau khususnya teks pesisiran. Sebagai bahan informasi yang banyak mengandung manfaat bagi kehidupan, antara lain menambah keimanan dan ketakwaan manusia terhadap Tuhannya.

Terlepas dari alasan di atas, dipilihnya penelitian terhadap naskah ini dikarenakan pada zaman sekarang sudah jarang orang yang mau membaca apalagi meneliti karya sastra klasik yang salah satu diantaranya adalah naskah. Hal ini disebabkan karena bahasa yang digunakan dalam naskah sangat sulit untuk difahami oleh khalayak, dan tulisan dalam naskah-naskah kuna tersebut menggunakan huruf daerah, sehingga kemungkinan besar keberadaan naskah akan mengalami kepunahan. Penelitian terhadap Naskah ini harus disegerakan menyangkut tentang isi kandungan dalam naskah tersebut masih relevan dan dapat melestarikan peninggalan naskah kuna untuk masyarakat masa kini.

Sebagaimana telah di kemukakan sebelumnya bahwa objek penelitian ini adalah naskah, maka cara kerjanya menggunakan kajian filologi. Kata filologi berasal dari bahasa Yunani *philologia* yang berupa

gabungan kata dari *philos* yang berarti ‘teman’ dan ‘logos’ yang berarti ‘pembicaraan’ atau ‘ilmu’. Dalam bahasa Yunani *philologia* berarti ‘senang berbicara’ yang kemudian berkembang menjadi ‘senang belajar’, ‘senang kepada ilmu’, ‘senang kepada tulisan-tulisan yang bernilai tinggi’ seperti ‘karya-karya sastra’ (Baried, 1994:2). Jadi filologi yang pada awalnya senang kepada ilmu. Kemudian berubah menjadi senang kepada tulisan-tulisan sastra yang bernilai tinggi. Kesusastraan yang dimaksud itu tidak terbatas pada sastra secara umum. Namun isi kesusastraan tersebut mencakup kebahasaan, ilmu pengetahuan, kepercayaan dan segi kehidupan masyarakat lainnya. Kandungan naskah tersebut ditulis dalam bentuk kesusastraan. Hal ini diperkuat dengan pendapat Lubis (2007:17), yang menyatakan bahwa filologi adalah pengetahuan tentang sastra-sastra dalam arti luas mencakup bahasa, sastra, dan kebudayaan.

Namun di dalam perkembangannya filologi lebih membatasi diri pada penelitian budaya masa lampau. Pengkajian kebudayaan masa lampau ini dapat diungkap melalui peninggalan yang berupa karya tulis masa lampau. Sejalan dengan itu, menurut Sudardi (2003:7) filologi adalah suatu disiplin ilmu pengetahuan yang bertujuan memahami kebudayaan suatu bangsa melalui teks-teks tertulis di dalam naskah-naskah klasik. Karya tulis masa lampau lazim di sebut naskah kuno. Naskah sebenarnya merupakan salah satu warisan kebudayaan Indonesia yang mempunyai nilai lebih tinggi dibandingkan warisan budaya yang lain (Subandiyah, 2007:2).

Penelitian filologi secara khusus berfokus pada teks dan naskah (Djamaris, 2006:6). Naskah merupakan bentuk konkret, benda yang dapat dipegang dan dilihat, yang bahan dasarnya dapat bermacam-macam, seperti lontar, kertas, daluwang, kulit kayu, kulit binatang dan sebagainya (Subandiyah, 2007:6).

Naskah dalam bahasa Latin disebut *codex* (bahan tulisan tangan). Dalam bahasa Inggris disebut *manuscript*, dan dalam bahasa Belanda disebut

handschrift (bahan tulisan tangan) (Subandiyah, 2007:55). Menurut Djamaris (2006:3) yang dimaksud dengan naskah di sini, ialah semua bahan tulisan tangan peninggalan nenek moyang pada kertas, lontar, kulit kayu, dan rotan. Sementara itu, menurut Sudardi (2003:10) naskah adalah tempat teks-teks ditulis. Naskah ini wujudnya konkret, nyata, dapat dipegang dan diraba. Di naskah ini terdapat tulisan-tulisan yang merupakan simbol-simbol bahasa untuk menyampaikan dan mengekspresikan hal-hal tertentu.

Teks lebih mengarah pada pengertian sesuatu yang bersifat abstrak, yang baru dapat dipahami melalui naskah sebagai alat penyimpanannya. Teks lebih mengarah pada isi naskah (Subandiyah, 2006:6). Menurut Baried (1994:57) teks berisi tentang ide dan amanat yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca.

Naskah lebih berorientasi pada bentuk konkret dari karya tulis kuno. Bentuk fisik yang dimaksud yakni sebagai bahan dalam menulis teks-teks klasik. Jika naskah merupakan wujud fisiknya sedangkan teks merupakan isinya, yang baru kita ketahui setelah kita membacanya. Naskah merupakan wahana yang memuat isi teks (Subandiyah, 2007:57).

Penjelasan-penjelasan tentang teks lebih mengarah pada suatu informasi budaya masa lampau. Informasi itu tertulis dalam teks-teks klasik. Teks-teks klasik itu tersimpan dan tertulis di dalam bahan naskah yang konkret seperti dijelaskan di atas.

Naskah adalah bentuk fisik atau bentuk konkret yang dapat di lihat dan di pegang yang di dalamnya berisi cerita budaya yang dapat diungkapkan oleh teks-teks klasik. Bentuk fisik naskah dapat berupa lontar, daluwang, kulit kayu, rotan, dan sebagainya. Naskah dalam bahasa latin disebut *codex* (bahan tulisan tangan). Dalam bahasa Inggris disebut *manuscript* (di singkat MS untuk bentuk tunggal dan MMS untuk bentuk jamak), dan dalam bahasa Belanda disebut *handschrift* (bahan tulisan tangan), dalam katalogus *handschrift* dan *handschriften* di singkat menjadi HS

untuk bentuk tunggal dan HHS untuk bentuk jamak (Subandiyah, 2007:6).

Teks adalah sesuatu yang abstrak, yaitu isi atau kandungan naskah yang di dalamnya mengandung ide dan amanat. Teks merupakan isi, muatan atau kandungan naskah. Jika naskah merupakan wujud fisiknya sedangkan teks merupakan isinya, yang baru di ketahui setelah kita membacanya. Naskah merupakan wahana yang memuat isi teks itu (Subandiyah, 2007:57). Isi dari teks klasik tidak akan di ketahui dan di fahami tanpa membacanya terlebih dahulu, berbeda dengan naskah yang dapat di ketahui hanya dengan melihatnya saja.

Penjelasan tentang deskripsi naskah dan teks adalah untuk mengetahui keadaan naskah secara fisik, teks, dan sejauh mana isi naskah tersebut. Hal ini untuk membantu memilih naskah yang baik untuk di analisis dan di gunakan sebagai perbandingan.

Transliterasi artinya penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain (Barried, 1994:63). Transliterasi merupakan salah satu tahap atau langkah penyuntingan teks yang di tulis dengan huruf bahasa daerah atau huruf Arab-Melayu. Naskah lama dalam sastra Indonesia dan sastra daerah sebagian besar di tulis dengan huruf Arab (Arab-Melayu atau Pegon) atau huruf daerah. Dalam rangka penyuntingan teks yang ditulis dengan huruf Arab atau huruf daerah perlu di transliterasikan terlebih dahulu di dalam huruf Latin (Djamaris, 2006: 19). Transliterasi di perlukan untuk memudahkan peneliti dalam menyunting sebuah naskah sehingga tidak akan ada kesalahan dalam ejaannya.

Transliterasi sangat penting untuk memperkenalkan teks-teks lama yang tertulis dengan huruf daerah karena kebanyakan orang sudah tidak mengenal atau tidak akrab lagi dengan tulisan daerah. Dalam melakukan transliterasi, perlu di ikuti pedoman yang berhubungan dengan pemisahan dan pengelompokan kata, ejaan, dan penugtuasi. Sebagaimana di ketahui, teks-teks lama di tulis tanpa

memperhatikan unsur-unsur tata tulis yang merupakan kelengkapan wajib untuk memahami teks. Hal ini berkaitan dengan penceritaan yang mengalir terus karena dulu teks di bawakan atau di bacakan pada peristiwa-peristiwa tertentu untuk di hayati dan dinikmati bersama-sama. Penulisan kata-kata yang tidak mengindahkan pemisahan serta penempatan tanda baca yang tidak tepat dapat menimbulkan arti yang berbeda, sedangkan perinsip dasar ejaan adalah keajegan di samping mengikuti ejaan yang sudah di bakukan (Barried, 1994: 64). Itulah tujuan pentransliterasian, sehingga memudahkan peneliti dalam membacanya. Dengan cara tersebut peneliti juga dengan mudah untuk menterjemahkan isi dari teks tersebut.

Naskah *Puspa Rinonce* menjadi objek penelitian ini di tulis dalam bahasa Jawa (Pegon), oleh karena itu perlu dilakukan penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia. Penerjemahan ini diperlukan agar naskah dapat dibaca dan mudah dipahami oleh masyarakat luas.

Menerjemahkan teks berarti memindahkan teks yang tertulis di dalam satu bahasa ke bahasa yang lain. Misalnya dari teks yang berbahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Tujuan untuk dilakukannya terjemahan teks adalah agar jumlah pembaca teks semakin banyak sehingga teks tidak hanya di pahami oleh yang berasal dari daerah pemilik naskah yang di mengerti bahasa teks tersebut (Subandiyah, 2007: 100).

Menurut Subandiyah (2007: 101) dalam menerjemahkan teks, terdapat beberapa metode yaitu, pertama, *terjemahan harfiyah*, yakni menerjemahkan teks dengan cara sedapat mungkin menurut teks, kata demi kata. Kedua, *terjemahan agak bebas*, yaitu apabila seorang penerjemah di beri kebebasan dalam proses penerjemahannya tetapi kebebasan itu masih dalam batas kewajaran. Ketiga, *terjemahan yang sangat bebas*, yakni menerjemahkan bebas melakukan perubahan, menghilangkan bagian, atau mengurangi atau menambah, bahkan meringkas teks.

Kata Religi berasal dari bahasa Latin yaitu *relegio*, akar katanya adalah *religere* yang berarti *mengikat*. Di samping istilah religi sering pula di dalam masyarakat digunakan istilah lain, seperti agama (bahasa Indonesia), *dien* (bahasa Arab) atau *religion* (bahasa Inggris). Religi berarti menyerahkan diri, tunduk, taat. Namun dengan pengertian positif (mengarah kepada Tuhan), karena penyerahan diri atau ketaatan dikaitkan dengan kebahagiaan seseorang. Kebahagiaan tersebut berupa diri seseorang yang melihat seakan-akan ia memasuki dunia baru yang penuh kemuliaan. Agama atau religi menunjuk pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban, sedangkan religiusitas menunjuk pada aspek yang “di dalam lubuk hati”, *moving in the deep hart* (Mangunwijaya, 1982:11). Riak getaran hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain, karena bernafaskan intimitas psikologis yakni totalitas universal (termasuk rasio dan rasa manusiawi) kedalaman si pribadi manusia. Dengan demikian sikap religius ini lebih mengajak kepada pribadi seseorang dengan Khaliqnya, bertata laku sesuai dengan karsa tuhan.

Religiusitas sama pentingnya dengan ajaran agama, bahkan religiusitas lebih dari sekedar memeluk ajaran agama tertentu, religiusitas mencakup seluruh hubungan dan konsekuensi, yaitu manusia dengan penciptanya dan dengan sesamanya dalam kehidupan sehari-hari. perlu diketahui bahwa religiusitas lebih dalam dari agama yang tampak formal dan resmi (Mangunwijaya, 1982:11). Dalam Agama itu sendiri adalah unsur terpenting dalam diri seseorang. Apabila keyakinan beragama telah menjadi bagian integral dalam kepribadian seseorang, maka keyakinannya itulah yang akan mengawasi segala tindakan, perkataan bahkan perasaannya.

Berdasarkan uraian di atas, bisa disimpulkan bahwa religiusitas adalah kedalaman penghayatan keagamaan seseorang dan keyakinannya terhadap adanya tuhan yang diwujudkan dengan mematuhi

perintah dan menjauhi larangan dengan ikhlas hati dan dengan seluruh jiwa dan raga.

METODE

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif analitik terhadap naskah tunggal, yaitu metode penelitian yang dilakukan terhadap naskah yang jumlahnya hanya satu sehingga tidak ada pembandingnya. Jenis penelitian dalam naskah *Puspa Rinonce* adalah penelitian filologi dengan edisi naskah tunggal. Penelitian filologi adalah penelitian yang berorientasi pada naskah-naskah klasik sebagai objek utama penelitian. Dalam penelitian ini digunakan edisi naskah tunggal karena hanya ada satu naskah yang diteliti, yakni naskah *Puspa Rinonce*.

Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan penelitian filologi. Langkah-langkah tersebut dibagi menjadi empat tahap, yaitu: deskripsi naskah dan teks, transliterasi dan suntingan teks, terjemahan teks, dan pengungkapan religiusitas yang terkandung dalam teks (Djamaris, 1977: 23).

Objek penelitian ini adalah naskah *Puspa Rinonce*. Naskah ini merupakan koleksi Bapak Rahmat Dasy di Desa Kranji, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Beliau adalah salah satu anggota tim peneliti dan penyusun buku sejarah Sunan Drajat, juga kolektor naskah-naskah kuno. Naskah ini diterima oleh beliau dari H. Abu Bakar Basya' pada tanggal 22 Maret 1997. Naskah *Puspa Rinonce* ini ditulis oleh dua penulis yaitu R. Qosim Sunan drajat dan Dipati Ranggajaya Sedayu Lawas. Naskah ini ditulis dalam bentuk tulisan tangan dengan menggunakan aksara (Arab) Pegon dan bahasa Jawa dan sedikit bahasa Arab, dengan kondisi isi yang relatif masih lengkap namun terdapat sebagian halaman telah aus hingga sulit untuk dibaca. Naskah ini belum pernah diteliti sebelumnya.

Tahap pengumpulan data merupakan langkah awal dalam penelitian. Teknik pengumpulan data

dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat, yaitu peneliti membaca teks *Puspa Rinonce* secara berulang-ulang, kemudian menandai dengan menggaris bawahi dan mencatat unsur religiositas yang terkandung dalam teks *Puspa Rinonce*.

Adapun langkah-langkah dalam analisis data yaitu menganalisis naskah dan teks *Puspa Rinonce* dengan membaca dan mendeskripsikan keadaan fisik naskah yang meliputi: judul naskah, tempat penyimpanan naskah, aksara naskah, bahasa naskah, jeni kertas, ukuran naskah, jumlah halaman, jumlah baris, jenis kertas, tebal naskah, aal naskah, kolofon, pengarang atau penyalin, keadaan naskah, isi naskah, dan catatan lain yang dianggap perlu (Mulyadi, 1994:38).

Tahap selanjutnya yaitu mengadakan transliterasi. Hal ini perlu dilakukan karena Naskah *Puspa Rinonce* ditulis dengan aksara Pegon. Tidak semua orang dapat membaca aksara Jawa sehingga diperlukan penggantian ke dalam aksara Latin untuk memudahkan pembaca. penulian kata dalam transliterasi mengacu pada pedoman transliterasi huruf Pegon ke dalam huruf Latin.

Setelah teks naskah *Puspa Rinonce* ditransliterasikan kemudian dilakukan tahap penerjemahan yakni mengalihbahasakan teks yang berbahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini sangat penting untuk memudahkan pembaca dalam memahami ajaran-ajaran Islam serta nilai religius yang terkandung dalam teks naskah *Puspa Rinonce*. Teks *Puspa Rinonce* yang telah diterjemahkan selanjutnya di jelaskan unsur religiositas yang terdapat dalam teks *Naskah Puspa Rinonce*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi adalah langkah awal untuk dapat melanjutkan dalam langkah selanjutnya. Dalam mendeskripsikan sebuah naskahdi usahakan untuk mendapatkan banyak data. Pendeskripsian naskah harus di paparkan secara lengkap, karena kelengkapan

deskripsi naskah akan dapat menggambarkan kesejarahan naskah dan pemerolehan interpretasi yang tepat terhadap kandungan (isi) naskah. Dalam hal ini Barried (1994:6) menyatakan bahwa objek filologi adalah naskah dan teks. Oleh karena itu perlu dilakukan pendeskripsian naskah secara terinci dan teliti.

Hal-hal yang perlu di perhatikan dalam mendeskripsikan naskah antara lain meliputi: judul naskah, tempat penyimpanan naskah, nomor naskah, asal naskah, penulis naskah, ukuran naskah, bahan naskah, keadaan naskah, jenis tulisan naskah, bahasa naskah, waktu penulisan dan hal-hal lain yang di anggap perlu. Deskripsi teks meliputi bentuk teks dan ikhtisar teks (Djamaris, 2006:12).

Naskah yang menjadi objek penelitian berjudul *Puspa Rinonce*. Secara eksplisit judul tidak di temukan dalam naskah, akan tetapi dapat di fahami dari keseluruhan teks yang menceritakan ajaran-ajaran islam terutama ajaran Tasawuf. Pemberian judul naskah *Puspa Rinonce* juga terdapat pada sampul naskah. Naskah *Puspa Rinonce* tersimpan di rumah seorang kolektor naskah Sunan Drajat yaitu Bpk. Rahmat Dasy. Beliau berasal dari Desa Kranji, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Beliau adalah seorang kolektor naskah kuna. Naskah *Puspa Rinonce* yang dimiliki oleh Bpk. Rahmat Dasy bernomor inventarisasi KR_Pgn25. Penomoran tersebut di lakukan berdasarkan aturan pengelola naskah Sunan Drajat. "KR" merupakan kode filologika bagi kolektor, yang menerangkan jenis koleksi filologi, yaitu naskah. "Pgn25" merupakan bahasa dan nomor urutan naskah. Naskah *Puspa Rinonce* dengan nomor inventarisasi KR_Pgn25 berasal dari Sedayu Lawas. Keterangan tersebut diperoleh dari katalog naskah di rumah bapak Rahmad Dasy. Penulis naskah *Puspa Rinonce* tidak disebutkan namanya dalam naskah, namun disebutkan dalam sampul naskah yang bertuliskan. Bunga Rampai: R. Qosim Sunan Drajat dan Dipati Ronggo Joyo Sedayu.

Naskah *Puspa Rinonce* juga pernah di tulis ulang oleh *Abu Bakar Basya* pada 1 Ramadhan 1413 H.

Naskah *Puspa Rinonce* mempunyai ketebalan 1 cm dan terdiri atas 31 lembar halaman. Bentuk naskah *Puspa Rinonce* berbentuk persegi panjang dengan panjang 21,5 cm dan lebar 16,5 cm. Ukuran tepi naskah kiri 1 cm, kanan 2 cm, atas 1,5 cm, dan bawah 1,5 cm dengan 14 baris tulisan pada masing-masing halaman. Halaman 1 terdiri dari 13 baris dengan ukuran tepi kiri naskah 1 cm dan 2 cm tepi kanan, dan 3 cm tepi atas serta 3 cm tepi bawah. Bahan naskah adalah kertas lokal, tidak bergaris, warna kertas sudah mengalami perubahan menjadi kuning kecoklatan serta kehitaman karena umur yang cukup tua. Keadaan naskah masih baik, tidak ada lembar atau halaman yang hilang, hanya ada satu halan yaitu halaman 7 yang sebagian tulisannya tidak bisa dibaca. sampul tipis sudah kekuning-kuningan warna kertasnya. Teks masih utuh dan tulisan masih bisa terbaca dengan jelas, meskipun ada bagian yang tidak terbaca karena ada bercak hitam. Ada beberapa halaman terdapat coret-coretan. Hal ini di karenakan usia naskah yang sudah mencapai ratusan tahun. Naskah beraksara Arab (*Pegon*). Jenis tinta yang digunakan berwarna hitam. Tulisan penulis dengan ukuran 1cm, tebal, dan tegak. Sebuah tembang ditandai dengan tinta hitam namun tulisan lebih besar dan panjang dari tulisan teks, serta ada hiasan bunga di samping kanan kirinya.

Naskah *Puspa Rinonce* menggunakan bahasa Jawa madya dan dengan sedikit pengaruh dari bahasa asing, yaitu bahasa Arab. Hal tersebut disebabkan naskah atau teks ini berisi tentang religiusitas yang mengarah pada agama Islam.

(a) Bahasa Jawa: Di gunakan sebagai bahasa utama dalam teks *Puspa Rinonce* , di antaranya:

Sedayanipun artinya semuanya

Angetang artinya menghitung

Kaweruhi artinya ketahui

(b) Bahasa Arab: Di gunakan hanya pada sebagian teks, terutama pada kata-kata yang berasal dari bahasa Arab, di antaranya:

Bismillahirrahmanirrahim artinya Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang

Dzahir artinya lahir (wujud)

Nur artinya cahaya

Waktu penulisan naskah tidak disebutkan di dalam naskah *Puspa Rinonce* ini. Namun naskah ini pernah di salin oleh salah satu ulama' yaitu Al-Khaj Abu Bakar Basya, pada 1 Ramadhan 1413 H unutup di jadikan sebagai bahan ajaran ilmu tasawuf.

Teks *Puspa Rinonce* ditulis dalam dua bentuk, bagian awal di tulis dalam bentuk puisi Jawa Baru yang disebut *tembang macapat*, dan bagian kedua di tulis dalam bentuk prosa deskriptif. Teks ini diawali dengan kalimat permohonan maaf yang ditulis dalam huruf pegon dan di atasnya bertuliskan *Puh Sinom*. Hal itu berarti *Puh Sinom* digunakan sebagai awalan *tembang*.

Transliterasi

Apuranen sun angetang,

Lelembut nusa Jawi,

Kang rumeksa ing negara,

Para ratune dademit,

Agung sawabe ugi,

Yen apal sedayanipun,

Mapan dadi tatolak,

Karya tunggu wang agering,

Kayu angker lemah sangar dadi tawa.

Terjemahan

Mohon maaf aku menghitung,

Makhluk halus pulau Jawa,

Yang menjaga di Negara,

Para ratunya bangsa halus,

Banyak manfaatnya juga,

Jika hafal semuanya,

Bisa jadi penolak,
Dibuat menunggui orang sakit.
Pohon angker tanah sangar jadi aman.

Transliterai

*Punika pertelane nafsu.
Utawi nafsu sufiyah iku asal saking lemah
Wernane klawu dununge ana ing waduk
Pelawangane cangkem, penggautane petang perkoro:
Mangan, nginum, turu, jima'
Martabate iku khayawan.*

Terjemahan

Adapun nafsu sufiyah asalnya dari tanah
Warnanya kelabu tempatnya ada di perut
Pintunya ada di mulut pekerjaannya ada empat perkara
Makan, minum, tidur, bersetubuh
Derajatnya yaitu hewan.

Religiositas sama pentingnya dengan ajaran agama, bahkan religiusitas lebih dari sekedar memeluk ajaran agama tertentu, religiusitas mencakup seluruh hubungan dan konsekuensi, yaitu manusia dengan penciptanya dan dengan sesamanya dalam kehidupan sehari-hari. perlu diketahui bahwa religiusitas lebih dalam dari agama yang tampak formal dan resmi (Mangunwijaya, 1982:11). Agama itu sendiri adalah unsur terpenting dalam diri seseorang. Apabila keyakinan beragama telah menjadi bagian integral dalam kepribadian seseorang, maka keyakinannya itulah yang akan mengawasi segala tindakan, perkataan bahkan perasaannya.

Puspa Rinonce merupakan salah satu sastra klasik yang mengkaji unsur-unsur religiusitas, karena di dalam teks *Puspa Rinonce* banyak mengungkapkan tentang ajaran-ajaran agama.

Manusia dalam pandangan Islam tersusun oleh dua unsur, yaitu unsur jasmani dan unsur rohani. Jasmani mempunyai kebutuhan hidup kebendaan, sedangkan rohani mempunyai kebutuhan spiritual.

Karena mempunyai hawa nafsu, jasmani dapat terbawa kepada kejahatan. Sedangkan rohani karena berasal dari unsur yang suci mengajak kepada kesucian. Apabila manusia hanya mementingkan salah satu dari kebutuhan tersebut, maka akan terjadi kepincangan. Oleh karena itu keduanya harus berjalan selaras dan seimbang. Kebutuhan jasmani di penuhi melalui sandang, pangan, papan. Adapun pemenuhan kebutuhan rohani dapat dilakukan melalui ibadah. Ibadah yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Tersebut pada data berikut.

*Nyoto paran tumekoho
sembahe maring
Hyang Widi,
Tinggal pakon sarwi ikhlas.
(PR.SM, 46)*

Semoga sampai sembahku,
Pada Hyang Widi (tuhan Allah),
mengerjakan perintah dengan ikhlas.
(PR.SM, 46)

Penjelasan dari data diatas, sebagai hamba Allah maka harus mengerjakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Begitupun ketika seseorang melaksanakan syariat Islam harus dengan ikhlas karena menunjukkan dalam kekhusyuannya dalam beribadah di jalan Allah. Seperti halnya salat, ketika manusia melaksanakan salat maka harus dengan khidmad, karena merupakan bentuk rendah diri di hadapan yang kuasa yaitu Allah ta'ala.

*"Nabi Musa cinarito,
Perintahiro Hyang Widi,
Seket wektu fardlu nira,
Sedina lawan sewengi,
Pan kinen anetepi,
Perintahe Hyang Agung,
Iku datan ana ngersula,
Iku mu'min kang kaki-kaki,
Iya iku wang nu'min kang tumeka."*

(PR.SM, 47)

“Nabi Musa diceritakan,
Perintahnya Hyang Widi (tuhan Allah),
Lima puluh waktu fardlunya,
Sehari semalam,
Maka disuruh menjalankan,
Perintahnya Hyang Agung (tuhan Allah),
Itu tidak ada yang menyangkal,
Itu mu'min yang sungguh-sungguh,
Yaitu orang mu'min yang sampai.”
(PR.SM, 47)

Penjelasan dari data di atas adalah Allah memerintahkan salat kepada seluruh umat Islam, di jelaskan bahwa Allah pernah bercakap dengan nabi Musa masalah salat. Allah mengutus umat-Nya untuk melaksanakan salat fardu dalam sehari semalam, dan tidak ada yang menyangkal hal itu. Oleh sebab itu, semua umat Islam harus melaksanakan salat fardu lima kali sehari sebagai bukti keimanannya terhadap Allah. Perintah Allah tersebut merupakan bukti bahwa Dia maha berfirman yang dapat kita akui kebenarannya. Tersebut dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' 164.

Allah berfirman: “*Dan Allah telah berbicara kepada Musa secara langsung*”. (An-Nisa':164).

Dari firman Allah di atas di jelaskan bahwa Allah benar-benar pernah bercakap-cakap dengan nabi Musa dalam perjanjiannya mengenai perintah salat. Maka semua umat Muslim harus tidak boleh menyangkal akan hal itu, dan hendaknya melaksanakan semua perintah Allah terutama salat.

PENUTUP

Simpulan

Dari keseluruhan pembahasan yang telah di paparkan di atas dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut.

Naskah *Puspa Rinonce* merupakan benda kuna yang harus lestarian agar tidak punah. Karena

naskah tersebut merupakan salah satu warisan budaya luhur nenek moyang kita yang tidak ternilai harganya. Naskah tersebut termasuk naskah kuna yang berbentuk tembang macapat pada bagian awal dan berbentuk prosa deskriptif pada bagian kedua, berbahasa Jawa dan Arab, dan beraksara Arab (Pegon). Naskah ini diperoleh dari salah seorang kolektor naskah kuna Sunan Drajat, yaitu bapak Rahmad Dasy di Desa Kranji, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan. Naskah ini beliau peroleh dari H. Abu Bakar Basya.

Naskah menyimpan sejumlah informasi masa lampau mengenai berbagai segi kehidupan. Oleh karena itu, keberadaan naskah harus disebarluaskan agar di ketahui dan dapat menjadi sumber pengetahuan bagi masyarakat luas. Tidak semua orang dapat memahami bahasa dalam naskah, karena bahasa yang digunakan di dalamnya biasanya sesuai dengan bahasa tempat penulis naskah tersebut. Maka dalam penelitian nakah *Puspa Rinonce* di lakukan transliterasi dan terjemahan ke dalam bahasa Indonesia sesuai dengan cara kerja Filologi yang berpedoman pada Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Hal ini bertujuan agar memudahkan pembaca dalam memahami isi naskah tersebut.

Transliterasi sangat penting untuk memperkenalkan teks-teks lama yang tertulis dengan daerah karena kebanyakan orang sudah tidak mengenal atau tidak akrab lagi denga tulisan daerah. Transliterasi terhadap naskah *Puspa Rinonce* dilakukan dengan mengikuti pedoman transliterasi pegon-latin berdasarkan sumber tesis yang tidak di terbitkan dengan judul “*Kitab Mikraj Nabi: Sebuah Telaah Filologis*” yang ditulis oleh Heny Subandiyah (2000) Universitas Padjajaran.

Terjehan dalam teks *Puspa Rinonce* perlu dilakukan agar naskah dapat dibaca dan mudah di fahami oleh masyarakat luas. Menerjemahkan teks berarti memindahkan teks yang tertulis dalam satu bahasa ke bahasa yang lain. Misalnya dari teks yang berbahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Tujuan dilakukan

terjemahan tersebut agar jumlah pembaca semakin banyak sehingga teks tidak hanya dipahami oleh orang-orang yang berasal dari daerah pemilik naskah saja.

Dalam penelitian ini naskah *Puspa Rinonce* berisi tentang ajaran-ajaran Islam, oleh sebab itu naskah ini di analisis dari segi religiositas. Agar dapat di jadikan sebagai sumber pengetahuan dan bahan pengajaran, karena kandungan-kandungan dalam teks sangat berpengaruh terhadap nilai keagamaan seseorang. Teks dalam naskah *Puspa Rinonce* dapat dijadikan pencerahan bagi manusia untuk menjadi manusia yang lebih baik.

Saran

Dalam penelitian Naskah *Puspa Rinonce* ini dapat di sampaikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Penelitian terhadap naskah *Puspa Rinonce* agar di jadikan bahan bahan pengajaran karena dalam naskah tersebut banyak mengandung religiositas keagamaan.
2. Penelitian terhadap naskah supaya di lakukan secara terus menerus, di tinjau dari beberapa segi pendekatan serta aneka bentuk dan ruang lingkup penelitian. Hal ini bertujuan agar peninggalan-peninggalan pada masa lampau, khususnya naskah dapat di lestarikan dan bermanfaat bagi generasi sekarang maupun yang akan datang.
3. Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dan banyak kekurangan, dan banyak hal-hal yang belum terungkap di dalamnya. Oleh karena itu peneliti berharap akan ada penelitian berikutnya dengan menggunakan kajian yang berbeda, agar dapat terungkap semua kandungan yang terdapat dalam naskah *Puspa Rinonce* ini.

Alwi, Hasan. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.

Asy'ari, dkk. 2004. *Pengantar Studi Islam*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.

Barried, Siti Baroroh, dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.

Departemen Agama RI. 2000. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Semarang: CV. Asy-Syifa'.

Djamaris, Edwar. 2006. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Manasco.

Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Filologi Sastra Lisan*. Surabaya: Lautan Rizki.

Lathief, I. Supaat. *Eksistensialisme-Mistisisme Religius*. Lamongan: Pustaka Ilalang.

Lubis, Nabilah. 2007. *Naskah Teks dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI.

Mangunwijaya, Y.B. 1982. *Sastra dan Religiositas*. Jakarta: Sinar Harapan.

Robson. 1994. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Universitas Leiden.

Ristiyani, Dwi. 2010. *Naskah Cerita Syeh Ngarip: Deskripsi, Transliterasi, Terjemahan, Dan Isi Naskah*. Skripsi: Tidak Diterbitkan

Subandiyah, Heny. 2007. *Filologi dan Metode Penelitiannya*. Surabaya: Unesa University Press.

Sudardi, Bani. 2003. *Penggarapan Naskah*. Surakarta: Badan Penerbitan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret.

Supratno, Haris. 2010. *Sosiologi Seni: Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis Dalam Konteks Perubahan Masyarakat di Lombok*. Surabaya: Unesa University Press.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sari, Rahmawati. *Deskripsi, Transliterasi, Terjemahan, Dan Unsur Simbolisme Dalam Naskah Jangka Jayabaya*. Skripsi: Tidak Diterbitkan

DAFTAR PUSTAKA



UNESA

Universitas Negeri Surabaya